

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA PADA
REMAJA PUTRI DI SMAN 1 NGEMPLAK
KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh:
Sya'ban Nurbayan
KP2201593

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2025/2026**



NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 1 NGEMPLAK KABUPATEN SLEMAN

Disusun Oleh:

Sya'ban Nurbayan KP2201593

Telah Diseminarkan di depan dewan penguji pada tanggal,
25 Juni 2026

Susuna Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

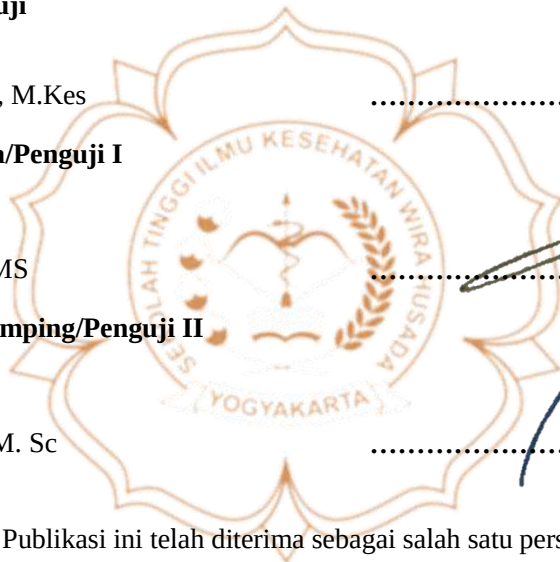
Muryani, S.Kep, Ns., M.Kes

Pembimbing Utama/Penguji I

Dr. Sri Herwiyanti, MS

Pembimbing Pendamping/Penguji II

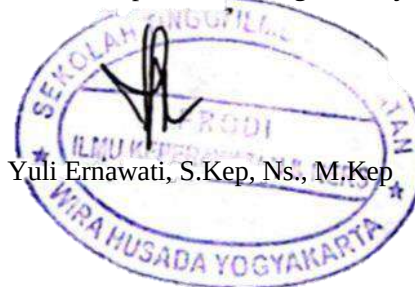
Anida, S.Kep., Ns., M. Sc



Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan
Yogyakarta, 15 Juli 2026

Mengetahui

Ketua Prodi Keperawatan Program Sarjana



Yuli Ernawati, S.Kep, Ns., M.Kep



**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA PADA REMAJA
PUTRI DI SMAN 1 NGEMPLAK
KABUPATEN SLEMAN**

Sya'ban Nurbayan¹, Dr. Sri Herwiyanti², Anida³

Korespondensi: syabannurbayan123@gmail.com

INTISARI

Latar belakang: Anemia defisiensi besi merupakan masalah kesehatan remaja putri yang dapat berdampak pada kondisi fisik dan akademik. Pengetahuan yang cukup penting untuk pencegahan.

Tujuan penelitian: Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman.

Metode penelitian: Penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan pada November 2025—April 2026. Populasi adalah seluruh siswi kelas X dan XI (N = 174), sampel 122 dipilih dengan *stratified random sampling*. Instrumen berupa kuesioner 24 item (definisi, penyebab, tanda/gejala, dampak, pencegahan); skoring 1 untuk benar, 0 untuk salah; kategori pengetahuan: baik (76–100%), cukup (56–75%), kurang ($\leq 55\%$). Analisis univariat disajikan frekuensi dan persentase.

Hasil: Dari 122 responden, 39 (32,0%) berpengetahuan baik, 49 (40,2%) cukup, dan 34 (27,8%) kurang. Indikator: definisi (78,7% baik), penyebab (59,8% cukup), tanda/gejala (84,4% baik), dampak (68,5% cukup), pencegahan (74,6% cukup). sebanyak 72 (59,2%) memiliki IMT normal; 19 (15,6%) melaporkan hemoglobin normal, 3 (2,4%) anemia, 100 (82%) tidak ingat hasil pemeriksaan.

Kesimpulan: mayoritas siswi memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup dengan pemahaman terbaik pada tanda/gejala. Rekomendasi: peningkatan edukasi kesehatan remaja di sekolah melalui penyuluhan terencana dan program suplementasi bila diperlukan.

Kata Kunci: Anemia, Pengetahuan, Remaja Putri, SMA.

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

**A RESULT OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT ANEMIA
AMONG ADOLESCENT FEMALES AT SMAN 1 NGEMPLAK
SLEMAN REGENCY**

Sya'ban Nurbayan¹, Dr. Sri Herwiyanti², Anida³
Correspondence: syabannurbayan123@gmail.com

ABSTRACT

Background: Iron deficiency anemia is a health issue affecting adolescent girls that can impact their physical condition and academic performance. Adequate knowledge is crucial for prevention.

Objective: To determine the level of knowledge regarding anemia among female students at SMA Negeri 1 Ngemplak, Sleman.

Methods: A quantitative descriptive study was conducted from November 2025 to April 2026. The population consisted of all female students in grades X and XI (N = 174), with a sample of 122 selected via stratified random sampling. The instrument was a 24-item questionnaire covering definitions, causes, signs/symptoms, impacts, and prevention; scoring was 1 for correct and 0 for incorrect answers. Knowledge categories were defined as good (76–100%), fair (56–75%), and poor ($\leq 55\%$). Univariate analysis results are presented as frequencies and percentages.

Results: Of the 122 respondents, 39 (32.0%) had good knowledge, 49 (40.2%) had fair knowledge, and 34 (27.8%) had poor knowledge. Indicators: definition (78.7% good), causes (59.8% fair), signs/symptoms (84.4% good), impacts (68.5% fair), and prevention (74.6% fair). A total of 72 (59.2%) had a normal BMI; 19 (15.6%) reported normal hemoglobin levels, 3 (2.4%) had anemia, and 100 (82%) did not recall their test results.

Conclusion: The majority of female students possessed a moderate level of knowledge, with the best understanding regarding signs and symptoms. Recommendation: enhance adolescent health education in schools through planned awareness sessions and supplementation programs where necessary.

Keywords: Anemia, Knowledge, Adolescent Girls, High School, Adolescent.

¹ Students of Nursing (S1) Study Program and Nurses STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Anemia diakibatkan karena kekurangan zat besi dan asam folat¹. Remaja perempuan memiliki kemungkinan mengalami anemia sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini diakibatkan karena kenyataan bahwasannya gadis remaja memiliki siklus haid pada setiap bulan dan sedang dalam tahap perkembangan, Oleh karena itu, diperlukan tambahan nutrisi yang lebih banyak².

Penyakit kurang darah merupakan satu diantara isu nutrisi yang dihadapi Indonesia, khususnya di kawasan negara yang berkembang. Selain itu, anemia pula menjadi isu kesehatan yang signifikan, khususnya bagi wanita dalam rentang usia produktif (remaja). Remaja adalah orang-orang baik pria maupun wanita yang sedang menjalani tahap transisi dari zaman anak kecil menuju kedewasaan. Rentang umur remaja menurut WHO mencakup individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun, di mana pada tahap ini akan terjadi transformasi fisik dan mental yang sangat cepat (Lonjakan Pertumbuhan Remaja) sehingga pemuda memerlukan asupan gizi yang lebih. Karena itu, pertumbuhan pesat pada masa remaja perlu disertai mengonsumsi hidangan kaya akan zat besi. Di era milenial ini, para remaja perempuan sangat fokus pada penampilan fisik mereka, maka mereka bersedia untuk menjalani pola makan tertentu atau mengurangi konsumsi produk hewani, yang memiliki kandungan nutrisi besi yang tinggi. Kondisi ini dapat menyebabkan anemia akibat defisiensi besi karena kebutuhan zat besi yang diterima tubuh tak mencukupi³.

Penyebab tingginya angka anemia di negara-negara yang sedang berkembang adalah kondisi sosial, perilaku minimnya konsumsi zat besi dan juga kurangnya pengetahuan mengenai anemia⁴. Kurangnya pengetahuan mengenai anemia menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian anemia. Pengetahuan yang baik dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan, termasuk dalam upaya pencegahan anemia melalui konsumsi makanan bergizi, suplemen zat besi, dan pola hidup sehat⁵.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa Kecamatan Ngemplak memiliki angka kejadian anemia yang cukup tinggi pada remaja putri. Hasil studi pendahuluan di SMAN 1 Ngemplak menunjukkan bahwa sebagian besar siswi belum memahami penyebab, tanda dan gejala, serta dampak anemia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Ngemplak⁶.

Dampak dari anemia yang dialami oleh anak muda bisa mengurangi kemampuan mereka dalam belajar serta berfokus, menghambat pertumbuhan, menurunkan daya fisik, dan membuat wajah menjadi terlihat pucat. Jika anemia akibat kekurangan zat besi berlangsung lama pada siswi yang kelak menjadi ibu, maka mereka mungkin tidak bisa mencukupi kebutuhan gizi untuk diri sendiri dan janinnya, yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kematian ibu, lahiran sebelum waktunya, bayi dengan bobot lahir ringan, dan kematian pada periode perinatal⁷.

Alasan di balik tingginya angka anemia di negara-negara yang sedang berkembang adalah kondisi sosial, perilaku minimnya konsumsi zat besi dan juga kurangnya pemahaman mengenai anemia. Pemahaman seseorang akan sangat memengaruhi cara pandang dan tindakan mereka dalam memilih makanan, dan hal ini akan berdampak pada kondisi gizi orang tersebut, termasuk status anemia⁴.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan rancangan deskriptif untuk mengkaji dan menggambarkan status pengetahuan subjek penelitian tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi variabel. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X dan XI SMA Negeri 1 Ngemplak dengan jumlah total 174 siswi. Berdasarkan penghitungan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 121–122 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *stratified random sampling* untuk memastikan representasi yang adil dari setiap jenjang kelas (X dan XI).

Instrumen penelitian berupa kuesioner tingkat pengetahuan anemia yang terdiri dari 24 pertanyaan mengenai: definisi anemia, penyebab anemia, tanda dan gejala anemia, dampak anemia, dan pencegahan anemia. Pengumpulan data dilaksanakan selama 2 hari setelah mendapatkan persetujuan etik dan izin penelitian dari pihak sekolah. Peneliti dibantu oleh 2 orang asisten yang telah

mengikuti persamaan persepsi. Proses pengolahan data melalui tahapan penyuntingan (*editing*), pemberian skor (*scoring*), pengkodean (*coding*), dan pemasukan data (*data entry*). Analisis data menggunakan metode univariat untuk menghasilkan distribusi frekuensi serta nilai persentase bagi setiap kategori tingkat pengetahuan (baik, cukup, kurang) secara deskriptif. Penelitian ini sepenuhnya menerapkan prinsip etika keperawatan yang meliputi *informed consent*, *beneficence*, dan *confidentiality*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden Berdasarkan IMT Pada Tabel 1. 1

Sebagian besar responden memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) normal sebanyak 72 responden (59,2%), IMT kurang sebanyak 35 responden (28,6%), dan IMT berlebih sebanyak 15 responden (12,2%).

Tabel 1. 1 Tabel Tabulasi Menurut Indeks Massa Tubuh Remaja Perempuan SMAN 1 Ngemplak Kelas X dan XI

Indeks Massa Tubuh	Frekuensi	Persentase
Kurang (<18,5)	35	28,6%
Normal (18,5 - 24,9)	72	59,2%
Berlebih (25 – 29,9)	15	12,2%
Total	122	100%

Sumber: Olahan data Primer

Karakteristik Responden Berdasarkan Siklus Menstruasi Pada Tabel 1. 2

Berdasarkan riwayat menstruasi, sebagian besar responden memiliki siklus menstruasi teratur sebanyak 100 responden (82%), sedangkan 22 responden (18%) mengalami menstruasi tidak teratur.

Tabel 1. 2 Tabel Tabulasi Menurut Siklus Menstruasi Remaja Perempuan SMAN 1 Ngemplak Kelas X dan XI

Siklus Menstruasi	Frekuensi	Persentase
Teratur	100	82%
Tidak teratur	22	18%
Total	122	100%

Sumber: Olahan data Primer

Karakteristik Responden Berdasarkan Hemoglobin Pada Tabel 1. 3

Berdasarkan wawancara bahwa terdapat 100 remaja dari SMA Negeri 1 Ngemplak kelas X dan XI yang mengalami menstruasi tidak teratur, yang merupakan 82% dari total, sementara 22 orang atau 18% mengalami menstruasi teratur.

Tabel 1. 3 Tabel Tabulasi Menurut Kadar Hemoglobin Remaja Perempuan SMAN 1 Ngemplak Kelas X dan XI

Kadar Hemoglobin	Frekuensi	Persentase
Normal	19	15,6%
Anemia	3	2,4%
Lupa	100	82%
Total	122	100%

Sumber: Olahan data Sekunder Agustus, 2025

Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Tabel 1. 4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 49 responden (40,2%).

Tabel 1. 2 Identifikasi Gambaran Umum Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Perempuan di SMA Negeri 1 Ngemplak

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik (76-100%)	39	32%
Cukup (56-75%)	49	40,2%
Kurang (<56%)	34	27,8%
Total	122	100%

Sumber: Olahan data Primer

Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Indikator Pada Tabel 1. 5

Pengetahuan terbaik dimiliki responden pada indikator tanda dan gejala anemia dengan persentase 84,42%.

Tabel 1. 5 Identifikasi Gambaran Berdasarkan indikator Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Perempuan di SMA Negeri 1 Ngemplak

Indikator Pengetahuan	Tingkat pengetahuan	Persentase
Definisi	Baik	78,68%
	Cukup	15,6%
	Kurang	5,72%
Penyebab	Baik	27,63%
	Cukup	59,83%
	Kurang	12,54%
Tanda& Gejala	Baik	84,42%
	Cukup	8,08%
	Kurang	7,5%
Dampak	Baik	18,74%
	Cukup	68,52%
	Kurang	12,74%
Pencegahan	Baik	15%
	Cukup	74,59%
	Kurang	10,41%

PEMBAHASAN

1. IMT

Hasil kajian yang ditampilkan pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa di antara remaja putri kelas X dan XI, terdapat 35 individu (28,6%) yang tergolong IMT kurus, 72 orang (59,2%) memiliki IMT normal, dan 15 orang (12,2%) termasuk dalam kategori IMT gemuk. Menurut data yang terdapat di Tabel 4.1, dari total 122 remaja di SMA N 1 Ngemplak, mayoritas adalah mereka yang memiliki IMT Normal, yaitu sebanyak 72 remaja putri (59,2%).

Ini sesuai dengan penelitian terdahulu mengenai Kaitan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Kasus Anemia pada Siswa Perempuan di SMK Teladan Kertasemaya yang menunjukkan bahwa 54% dari para siswi memiliki IMT yang dalam kisaran normal⁸.

2. Menstruasi

Berdasarkan analisis yang terdapat pada Tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa di SMA N 1 Ngemplak, pada kelas X dan XI, terdapat 100 remaja (82%) yang mengalami menstruasi tidak teratur, sedangkan 22 remaja (18%) memiliki menstruasi yang teratur. Dari data pada Tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa di antara 122 remaja di SMA N 1 Ngemplak, sebagian besar, yakni 100 remaja putri (82%), mengalami menstruasi yang teratur. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa mayoritas responden menunjukkan pola menstruasi yang teratur, sebanyak 69,4%⁹.

3. Gambaran Umum Tingkat pengetahuan tentang anemia

Dari penelitian yang dilakukan, terlihat gambaran pemahaman mengenai anemia pada siswi di SMA Negeri 1 Ngemplak. Temuan ini menunjukkan bahwa dari 122 orang responden (100%), terdapat 39 responden (32%) yang memiliki pemahaman tentang anemia dalam kategori baik, 49 responden (40,2%) memiliki pemahaman dalam kategori cukup, dan 34 responden (27,8%) mengategorikan pemahaman mereka sebagai kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman para siswi mengenai anemia di SMA Negeri 1 Ngemplak berada pada kategori cukup dengan jumlah 49 responden (40,2%).

Hal ini sejalan dengan studi terdahulu yang berjudul Gambaran Pengetahuan tentang Anemia di Kalangan Remaja Perempuan di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu, di mana ditemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja mencapai 50%. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destalenta Telaubania (2020) yang melibatkan 40 responden, yang menunjukkan bahwa 20 responden (50,0%) memiliki pengetahuan yang cukup mengenai anemia¹⁰.

4. Analisis Per indikator

a. Definisi anemia

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan remaja putri mengenai definisi anemia berada pada kategori baik dengan persentase 78,68%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui bahwa anemia merupakan kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah berada di bawah nilai normal sehingga kemampuan darah dalam mengangkut oksigen ke jaringan tubuh menjadi berkurang. Tingginya

pengetahuan pada indikator ini diduga karena mengenai pengertian anemia relatif mudah diperoleh melalui pembelajaran di sekolah, media sosial, internet, maupun penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan sumber informasi. Semakin banyak informasi yang diterima seseorang, maka semakin baik tingkat pengetahuannya. Selain itu, anemia merupakan masalah kesehatan yang sering disosialisasikan kepada remaja putri sehingga pengertian dasar mengenai anemia lebih mudah dipahami⁵.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai definisi anemia karena materi tersebut sering disampaikan melalui pendidikan kesehatan di sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian responden yang belum memahami pengertian anemia secara tepat sehingga edukasi kesehatan tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan¹¹.

b. Penyebab anemia

Pengetahuan responden mengenai penyebab anemia berada pada kategori cukup dengan persentase 59,83%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum sepenuhnya memahami berbagai faktor penyebab anemia, seperti kurangnya asupan zat besi, kehilangan darah saat

menstruasi, kekurangan vitamin B12 dan asam folat, infeksi kronis, serta penyakit tertentu.

Penyebab utama anemia pada remaja putri adalah defisiensi zat besi akibat meningkatnya kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan dan kehilangan darah saat menstruasi. Selain itu, pola makan yang kurang bergizi dan rendahnya konsumsi makanan sumber zat besi juga berkontribusi terhadap kejadian anemia pada remaja¹².

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai penyebab anemia masih berada pada kategori cukup sehingga diperlukan peningkatan edukasi faktor risiko anemia agar remaja mampu melakukan upaya pencegahan secara mandiri¹³.

c. Tanda dan Gejala

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tanda dan gejala anemia berada pada kategori baik dengan persentase 84,42%, yang merupakan persentase tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu mengenali gejala anemia seperti mudah lelah, lemas, pucat, pusing, dan sulit berkonsentrasi.

Pengenalan terhadap tanda dan gejala anemia sangat penting karena dapat mendorong seseorang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan lebih dini sehingga komplikasi anemia dapat dicegah. Pengetahuan mengenai gejala anemia biasanya lebih mudah dipahami karena gejalanya sering

dialami atau diamati dalam kehidupan sehari-hari¹⁴. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja telah mengetahui tanda dan informasi gejala anemia dengan baik karena sering diperoleh melalui sekolah maupun petugas kesehatan¹¹.

d. Dampak Anemia

Pengetahuan mengenai dampak anemia berada pada kategori cukup dengan persentase 68,52%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum memahami secara menyeluruh akibat yang dapat ditimbulkan oleh anemia, seperti menurunnya konsentrasi belajar, prestasi akademik, daya tahan tubuh, produktivitas, dan meningkatnya risiko komplikasi pada kehamilan di masa mendatang.

Anemia pada remaja putri dapat mengganggu pertumbuhan, menurunkan kemampuan belajar, menurunkan kebugaran fisik, serta meningkatkan risiko kehamilan jika tidak ditangani sejak usia remaja. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dampak anemia sangat penting agar remaja memiliki motivasi untuk melakukan perilaku pencegahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai dampak anemia masih perlu ditingkatkan sehingga remaja memahami bahwa anemia tidak hanya menyebabkan rasa lelah, tetapi juga berdampak terhadap kualitas hidup dan kesehatan reproduksi di masa depan¹⁵.

e. Pencegahan Anemia

Pengetahuan responden mengenai pencegahan anemia berada pada kategori cukup dengan persentase 74,59%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui cara mencegah anemia, seperti mengonsumsi makanan yang kaya zat besi, mengonsumsi vitamin C, serta mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Namun demikian, masih terdapat responden yang belum memahami pentingnya kepatuhan mengonsumsi TTD dan penerapan pola makan bergizi seimbang.

Strategi utama pencegahan anemia pada remaja meliputi konsumsi Tablet Tambah Darah secara rutin, peningkatan konsumsi makanan kaya zat besi, fortifikasi pangan, serta edukasi kesehatan yang berkesinambungan¹⁴. Rendahnya pengetahuan mengenai pencegahan dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam menjaga status gizi sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia¹².

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengetahuan mengenai pencegahan anemia masih berada pada kategori cukup sehingga sekolah dan tenaga kesehatan perlu meningkatkan promosi kesehatan melalui penyuluhan dan program pemberian Tablet Tambah Darah secara rutin¹³.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Ngemplak sebagian besar berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 49 responden (40,2%).
2. Pengetahuan terbaik terdapat pada indikator tanda dan gejala anemia dengan persentase 84,42%.
3. Pengetahuan mengenai penyebab, dampak, dan pencegahan anemia masih memerlukan peningkatan melalui kegiatan edukasi kesehatan.

SARAN

1. Bagi Sekolah
 - Meningkatkan program edukasi kesehatan reproduksi dan anemia melalui kegiatan UKS serta penyuluhan kesehatan.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
 - Mengoptimalkan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) dan edukasi mengenai anemia pada remaja putri.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - Meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan kejadian anemia pada remaja putri.

RUJUKAN

1. Notoatmodjo, S. (2024). Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 10(2), 1–10.
2. Wijayanti, E., & Fitriani, U. (2019). *Profil Konsumsi Zat Gizi Pada Wanita Usia Subur Anemia. Media Gizi Mikro Indonesia*, 11(1), 39–48. <https://doi.org/10.22435/mgmi.v11i1.2166>
3. Nurbaya, S., Yusra, S., & Handayani, S. I. (2019). Cerita Anemia. Universitas Indonesia Publishing. *Cerita Anemia. Universitas Indonesia Publishing*
4. Meilenia, MP (2022). *Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswi tentang penyakit anemia di Poltekkes TNI AU Adisutjipto Yogyakarta* (Karya Tulis Ilmiah, Diploma III Farmasi, Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta).
5. Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Kusumaningtyas, M., & Handari, H. K. (2024). *Penyuluhan dan pemeriksaan hemoglobin dan kebugaran pada remaja di SMAN 1 Ngemplak, Boyolali*. *Jurnal Pengabdian Olahraga di Masyarakat (JPOM)*, 5(1), 96–102. <https://doi.org/10.26877/jpom.v5i1.19108>
7. Aulya, Y., Siauta, J. A., & Nizmadilla, Y. (2022). Analisis Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(Anemia Pada Remaja Putri), 1377–1386. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
8. B. Kusuma Dewi, S. Nurjanah, and N. Wulan Hasthi Murti, “Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri,” 2023.
9. Astuti Kulsum (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Siswi SMA. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(3), 341–350. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1742402&val=17145&title=factors affecting the event of anemia in highschool stdnts](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1742402&val=17145&title=factors+affecting+the+event+of+anemia+in+highschool+stdnts)
10. Gusfina, R. olivia. (2022). Gambaran Pengetahuan tentang Anemia pada Remaja Putri di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(2), 165–171. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i2.22570>
11. Yolandary, F. D. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri di SMA Negeri 3 Palangka Raya.
12. Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri*. Jakarta: Kemenkes RI. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3149/faktor-yang-mempengaruhi-status-anemia-remaja-apa-saja?utm_source=chatgpt.com
13. Oliviasgusfina, R. (2022). *Gambaran pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu*. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i2.22570>

14. Organisasi Kesehatan Dunia. (2024). *Anemia* . Jenewa: WHO. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/anemia-pada-remaja-putri-tantangan-pencegahan-melalui-konsumsi-tablet-tambah-darah/?utm_source=chatgpt.com
15. Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia* . https://ayosehat.kemkes.go.id/remaja-bebas-anemia-konsentrasi-belajar-meningkat-bebas-prestasi?utm_source=chatgpt.com